

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Semiotika

a. Hakikat Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda (*sign*), sistem tanda, serta proses pemaknaan (*signification*) dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif ilmu komunikasi dan kajian budaya, semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk representasi seperti simbol, gestur, citra visual, serta praktik sosial yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna. Tanda dalam semiotika dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sehingga makna tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Chandler, 2007:2–3).

Secara konseptual, semiotika menempatkan manusia sebagai makhluk pemakna yang secara aktif menafsirkan dunia melalui sistem tanda. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari proses pemaknaan, baik dalam interaksi sosial, komunikasi, maupun dalam praktik budaya. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat analisis yang penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dipertahankan dalam suatu masyarakat.

Perkembangan semiotika tidak terlepas dari kontribusi dua tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi atau tulisan, sedangkan petanda adalah konsep mental yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak memiliki hubungan alamiah, melainkan ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam suatu komunitas bahasa.

Di sisi lain, Peirce mengembangkan model triadik yang membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial. Model Peirce menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk tanda, tetapi juga oleh hubungan antara tanda, objek, dan interpretan (Cobley dan Jansz, 2010:5–7).

Dalam perkembangan selanjutnya, semiotika tidak hanya digunakan dalam linguistik, tetapi juga berkembang menjadi pendekatan penting dalam kajian budaya. Budaya dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana setiap praktik sosial mengandung makna simbolik. Tradisi, ritual, dan sastra lisan merupakan bagian dari sistem tanda budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Dalam konteks ini, makna tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena dibentuk melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Sastra lisan, seperti pantun, merupakan salah satu bentuk sistem tanda yang kaya akan makna simbolik. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan kearifan lokal. Struktur pantun yang terdiri dari sampiran dan isi menunjukkan adanya sistem tanda yang kompleks, di mana makna tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi melalui simbol dan metafora.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Mainangan sebagai praktik berbalas pantun dalam upacara adat pernikahan masyarakat Desa Padang Petron merupakan fenomena budaya yang sarat dengan tanda dan makna. Setiap pantun yang disampaikan dalam tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, norma sosial, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, hakikat semiotika dalam penelitian ini adalah sebagai kerangka analisis untuk mengkaji sistem tanda dan proses pemaknaan dalam pantun tradisi Mainangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna

yang tidak tampak secara langsung, tetapi tersembunyi dalam simbol budaya masyarakat.

b. Bentuk-Bentuk Semiotika

Dalam kajian semiotika, bentuk dipahami sebagai dasar atau struktur yang menjelaskan bagaimana suatu tanda disusun, digunakan, dan dimaknai dalam proses komunikasi. Bentuk dalam semiotika tidak hanya merujuk pada simbol-simbol tertentu, tetapi mencakup keseluruhan sistem tanda yang tersusun atas penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik atau sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra, serta petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna yang terkandung di balik penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang menjadi dasar terbentuknya makna sehingga suatu tanda dapat dipahami oleh individu maupun masyarakat. Dengan demikian, makna sebuah tanda tidak muncul secara otomatis, melainkan dihasilkan melalui hubungan antara bentuk tanda dengan konsep yang diwakilinya. Oleh karena itu, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tanda, cara kerja tanda, serta proses pembentukan makna melalui berbagai bentuk representasi yang hadir dalam kehidupan sosial dan budaya. Kajian semiotika juga menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki fungsi komunikatif yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, nilai, maupun pesan tertentu sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya (Chandler, 2007:2–5).

Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan semiotika modern melalui pendekatan struktural. Menurut pandangannya, semiotika atau *semiology* adalah ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia. Dalam teori tersebut, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang menjadi landasan bagi manusia untuk membangun, memahami, dan menafsirkan realitas melalui proses pemaknaan dalam komunikasi (Chandler, 2007:18–21). Dimana Ferdinand membaginya menjadi:

a) *Sign* (Tanda)

Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, konsep yang paling mendasar adalah *sign* atau tanda. Menurut Saussure, tanda merupakan unsur

utama dalam sistem bahasa yang memungkinkan manusia memahami, menyusun, dan merepresentasikan berbagai realitas yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa tidak dipandang hanya sebagai kumpulan kata, melainkan sebagai suatu sistem tanda yang membentuk makna melalui hubungan antareleman di dalamnya (Chandler, 2007). Secara teoretis, tanda tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Sebuah tanda selalu tersusun atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Saussure mengibaratkan hubungan keduanya seperti dua sisi pada selembar kertas; keduanya selalu hadir secara bersamaan sehingga keberadaan salah satunya bergantung pada yang lain (Chen, 2019:1109).

Saussure juga menjelaskan bahwa tanda bersifat psikologis, bukan sekadar sesuatu yang tampak secara fisik. Tanda linguistik terbentuk dari perpaduan antara konsep dalam pikiran dan citra bunyi (*sound image*) yang saling berhubungan melalui proses mental. Dengan demikian, makna suatu tanda tidak muncul karena adanya hubungan langsung dengan objek di dunia nyata, melainkan karena adanya asosiasi yang terbentuk dalam pikiran manusia. Selain memiliki sifat psikologis, tanda juga bersifat konvensional. Artinya, makna yang dimiliki suatu tanda ditentukan berdasarkan kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau tidak memiliki kaitan alamiah. Namun, setelah hubungan tersebut diterima dan disepakati oleh masyarakat, maknanya menjadi relatif tetap sehingga tidak dapat diubah secara sepihak oleh individu.

Dalam kajian semiotika, tanda tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, seperti realitas sosial, budaya, serta pengalaman manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap tanda menjadi penting karena melalui tanda seseorang dapat memahami bagaimana suatu makna dibentuk, dikonstruksi, dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wahjuwibowo, 2019:53). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tanda

adalah kesatuan antara bentuk dan makna yang bekerja dalam sistem sosial, bersifat psikologis, konvensional, dan representasional.

b) *Signifier* (Penanda)

Signifier atau penanda merupakan salah satu komponen penting dalam konsep tanda menurut Ferdinand de Saussure. Penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda yang dapat dikenali melalui pancaindra, seperti bunyi bahasa yang didengar, kata-kata yang ditulis, gambar, maupun simbol-simbol lain yang digunakan dalam proses komunikasi. Melalui bentuk fisik tersebut, manusia dapat menghubungkan suatu tanda dengan makna tertentu yang tersimpan dalam pikirannya (Chen, 2019:1109). Penanda memiliki peran penting karena menjadi media awal dalam proses pemaknaan. Tanpa adanya penanda, manusia tidak memiliki sarana untuk mengakses atau membentuk makna. Namun demikian, penanda tidak memiliki arti secara mandiri. Ia hanya menjadi bermakna ketika dihubungkan dengan petanda dalam sistem mental manusia.

Contoh tanda dan penanda:

“Pergi ke taman memetik bunga,
Bunga mawar berwarna merah...”

Penanda (*signifier*) kata “bunga mawar merah” dan Petanda (*signified*) konsep cinta, keindahan, dan perasaan kasih. Dalam pantun, kata “mawar merah” tidak hanya dimaknai sebagai bunga secara harfiah, tetapi juga sebagai simbol perasaan cinta atau romantisme. Ini menunjukkan bahwa dalam karya sastra, penanda sering memiliki makna yang lebih dalam (konotatif), sehingga perlu dianalisis secara semiotik untuk memahami pesan yang terkandung.

Sejalan dengan itu, Roland Barthes mengembangkan teori semiotika Saussure dengan menambahkan dimensi makna yang lebih kompleks. Barthes membagi makna menjadi tiga bentuk utama:

a) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal, eksplisit, dan objektif. Makna ini menggambarkan hubungan langsung antara penanda dan petanda sebagaimana adanya, tanpa tambahan interpretasi budaya. Dalam tahap ini, tanda dipahami secara umum dan relatif sama oleh setiap individu. Sebagai contoh, dalam sebuah pantun: "Air jernih mengalir di kali" Makna denotatif dari kalimat tersebut adalah air yang bersih mengalir di sungai kecil. Makna ini bersifat langsung dan tidak memerlukan interpretasi tambahan. Namun, Barthes menekankan bahwa makna denotatif bukanlah makna yang sepenuhnya netral, karena tetap dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial, meskipun pengaruh tersebut tidak terlalu dominan (Barthes, 1968:14).

b) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan Makna konotatif merupakan makna yang muncul pada tingkat kedua setelah makna denotatif. Makna ini terbentuk melalui hubungan antara tanda dengan latar belakang budaya, pengalaman, nilai-nilai sosial, serta emosi yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, makna konotatif tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dipahami melalui konteks yang melatarbelakangi penggunaan suatu tanda. Sebagai contoh, ungkapan "*Air jernih mengalir di kali*" secara denotatif menggambarkan kondisi air yang mengalir dengan jernih. Namun, secara konotatif ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai lambang ketenangan, kemurnian, atau kehidupan yang berjalan dengan damai. Penafsiran tersebut muncul karena adanya kesepakatan budaya dan pengalaman bersama dalam masyarakat (Barthes, 1977:36-38). Dalam tradisi Mainangan, makna konotatif memegang peranan yang sangat penting karena pantun tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Melalui penggunaan bahasa kias, penutur dapat menyampaikan nasihat, sindiran, harapan, maupun ungkapan perasaan dengan cara yang lebih halus sehingga makna yang terkandung di dalam pantun perlu dipahami melalui konteks sosial dan budaya masyarakat.

c) Mitos

Mitos bukan dipahami sebagai cerita legenda atau dongeng, melainkan sebagai suatu sistem pemaknaan yang mengandung nilai-nilai ideologis dalam masyarakat. Mitos muncul ketika makna konotatif berkembang dan diterima secara luas hingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak lagi dipertanyakan kebenarannya. Dengan kata lain, mitos merupakan hasil konstruksi sosial yang telah mengalami proses naturalisasi sehingga tampak seolah-olah sebagai kebenaran yang bersifat umum dan universal (Barthes, 1977:115). Barthes menjelaskan bahwa mitos berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan budaya secara halus, sehingga sering kali tidak disadari oleh individu yang menerimanya.

Dalam konteks contoh pantun “Air jernih mengalir di kali”, makna denotatifnya adalah air bersih yang mengalir di sungai kecil, sedangkan makna konotatifnya dapat diartikan sebagai simbol ketenangan, kesucian, dan kehidupan yang damai. Ketika makna tersebut berkembang lebih jauh dalam budaya masyarakat, maka muncul mitos bahwa kejernihan air melambangkan kemurnian hati dan perilaku manusia yang baik. Pada tahap ini, “air jernih” tidak lagi hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi telah menjadi simbol nilai moral yang dianggap ideal dalam kehidupan sosial.

Dalam kajian semiotika lainnya, Charles Sanders Peirce mengembangkan konsep tanda yang berbeda dari Ferdinand de Saussure. Jika Saussure memandang tanda sebagai hubungan dua unsur (penanda dan petanda), maka Peirce melihat tanda sebagai hubungan yang lebih kompleks yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretant.

Dalam pandangan Charles Sanders Peirce, tanda tidak hanya dipahami sebagai bentuk atau simbol semata, tetapi sebagai sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang dalam konteks tertentu. Dengan demikian, setiap tanda selalu melibatkan proses penafsiran. Peirce menjelaskan bahwa tanda terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu representamen, objek, dan interpretant. *Representamen* merupakan bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra,

seperti kata, gambar, atau simbol. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan *interpretant* merupakan makna atau pemahaman yang terbentuk dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari proses penafsiran terhadap tanda (Chandler, 2007:29–30). Relasi antara ketiga unsur ini bersifat dinamis dan berkelanjutan. Ketika seseorang memahami suatu tanda, proses tersebut tidak berhenti pada satu makna saja, tetapi dapat berkembang menjadi interpretasi baru yang terus berlanjut.

Lebih lanjut, Peirce mengelompokkan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, misalnya foto yang menyerupai objek aslinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya, seperti asap yang menjadi tanda adanya api. Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus memilih menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan fokus pada dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitian berupa pantun dalam tradisi Mainangan mengandung makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan nilai budaya yang tersirat.

Dalam praktiknya, pantun adat sering kali menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui bahasa kiasan, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap makna di balik teks secara mendalam. Oleh karena itu, konsep denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna dasar atau makna yang tampak secara langsung dalam pantun, sedangkan konsep konotasi digunakan untuk menafsirkan makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya, norma sosial, serta pengalaman kolektif masyarakat (Barthes, 1977:114–117).

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama dalam menganalisis pantun pada tradisi Mainangan di Desa Padang Petron, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Teori ini dipilih karena mampu mengungkap

makna yang terkandung dalam pantun tidak hanya pada tingkat makna yang tampak secara langsung, tetapi juga pada makna yang tersirat di balik penggunaan bahasa.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari setiap larik pantun sesuai dengan arti kebahasaan. Sementara itu, makna konotatif digunakan untuk menafsirkan makna yang tersirat berdasarkan konteks budaya, nilai-nilai adat, norma sosial, serta pengalaman kolektif masyarakat pendukung tradisi Mainangan. Melalui analisis kedua tingkatan makna tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap pesan, nasihat, nilai moral, nilai religius, serta simbol-simbol budaya yang terkandung dalam pantun tradisi Mainangan.

Adapun teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan perkembangan kajian semiotika, khususnya mengenai konsep tanda, penanda, petanda, serta klasifikasi tanda. Namun, kedua teori tersebut tidak dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena fokus penelitian hanya diarahkan pada analisis makna denotatif dan makna konotatif sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes.

2. Pantun

a. Hakikat Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu dan Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian folklor, pantun dikategorikan sebagai bentuk puisi lama yang memiliki aturan tetap, baik dari segi struktur, rima, maupun pola penyampaian makna. Pantun tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pantun memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial karena mampu menjadi sarana penyampai pesan yang efektif dan berbudaya.

Secara konseptual, pantun merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang menggunakan bahasa kiasan sebagai medium utama penyampaian pesan. Bahasa dalam pantun cenderung bersifat metaforis dan simbolik, sehingga maknanya tidak selalu dapat dipahami secara literal. Dalam praktiknya, pantun sering digunakan untuk menyampaikan nasihat, sindiran, maupun ungkapan perasaan dengan cara yang halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pantun memiliki fungsi pragmatis dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial antarindividu (Kridalaksana, 2008:112). Selain itu, pantun juga mencerminkan kecerdasan linguistik masyarakat dalam mengolah bahasa menjadi bentuk yang indah dan bermakna, sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

Dalam perspektif yang lebih luas, pantun dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda dalam kebudayaan masyarakat. Setiap unsur dalam pantun, baik kata, frasa, maupun struktur, merupakan tanda yang mengandung makna tertentu. Makna tersebut tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif yang berkaitan dengan nilai budaya dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, dalam penelitian ini pantun diposisikan sebagai objek kajian yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural.

Selain itu, pantun juga memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Sebagai bagian dari tradisi lisan, pantun diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses oral, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi berpotensi mengurangi penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian terhadap pantun menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal (Endraswara, 2013:75). Dengan demikian, pantun tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai historis dan kultural yang perlu dilestarikan.

b. Struktur Pantun

Pantun memiliki struktur yang khas dan menjadi ciri utama yang membedakannya dari bentuk puisi tradisional lainnya. Secara umum, pantun terdiri atas empat baris dalam satu bait dengan pola rima a-b-a-b. Setiap baris biasanya terdiri atas 8–12 suku kata yang membentuk irama yang teratur dan harmonis. Struktur ini menunjukkan bahwa pantun memiliki keteraturan bentuk yang mencerminkan sistem berpikir masyarakat yang terstruktur dan sistematis (Sudjiman, 1988:23). Keteraturan ini juga memudahkan pantun untuk dihafal dan disampaikan secara lisan dalam berbagai situasi social.

Dalam struktur pantun, dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris terakhir disebut isi. Sampiran biasanya berisi gambaran alam atau fenomena kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai pengantar menuju isi. Meskipun secara eksplisit tidak berkaitan, sampiran dan isi memiliki hubungan makna secara implisit yang bersifat simbolik. Hubungan ini menunjukkan bahwa pantun tidak dapat dipahami secara literal, melainkan memerlukan interpretasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, struktur pantun tidak hanya berfungsi sebagai bentuk, tetapi juga sebagai sarana pembentuk makna.

Dalam perspektif semiotika, hubungan antara sampiran dan isi dapat dipahami sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sampiran berfungsi sebagai penanda yang mengantarkan pembaca atau pendengar kepada makna yang terkandung dalam isi. Makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat harfiah, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya sehingga memerlukan proses penafsiran. Dengan demikian, pantun dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda yang memiliki keterkaitan antara bentuk dan makna, sehingga pemaknaannya tidak cukup dilakukan secara literal (Yakin dan Totu, 2014:4-5).

Dengan demikian, analisis struktur pantun tidak hanya berfokus pada bentuk, tetapi juga pada hubungan makna yang dihasilkan. Selain itu, struktur pantun juga mencerminkan keindahan bahasa yang digunakan masyarakat. Penggunaan rima, irama, serta pilihan kata yang tepat menunjukkan bahwa pantun memiliki nilai estetika yang tinggi. Keindahan ini tidak hanya terletak pada bunyi, tetapi juga pada makna yang terkandung di

dalamnya. Oleh karena itu, struktur pantun menjadi aspek penting dalam memahami pantun sebagai karya sastra yang utuh.

c. Fungsi Pantun

Pantun memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, pantun sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Selain fungsi komunikasi, pantun juga memiliki fungsi edukatif karena mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan. Melalui pantun, masyarakat dapat menyampaikan nasihat kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga etika, menghormati orang tua, serta menjalankan norma sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara halus melalui bahasa kiasan, sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar (Endraswara, 2013:80). Hal ini menunjukkan bahwa pantun berperan sebagai media pendidikan informal dalam masyarakat.

Dalam konteks adat, pantun memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar karya sastra. Pada upacara pernikahan, pantun digunakan sebagai media komunikasi antara kedua belah pihak keluarga untuk menyampaikan maksud, harapan, nasihat, serta nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan berumah tangga. Selain menjadi sarana komunikasi simbolik, pantun juga berfungsi sebagai identitas budaya, media pendidikan, penjelas simbol, dan pedoman dalam pelaksanaan adat perkawinan. Oleh karena itu, pantun memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (Fatimah, Murtadho, dan Zuriyati, 2021).

Selain itu, pantun juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Melalui pantun, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pantun menjadi media yang efektif untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pantun memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat.

d. Jenis-Jenis Pantun

Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan tradisional memiliki keragaman jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan isi, fungsi, dan tujuan komunikatifnya dalam masyarakat. Dalam kajian sastra lama, jenis-jenis pantun umumnya dibedakan berdasarkan pesan yang disampaikan dalam bagian isi, sehingga setiap jenis pantun memiliki karakteristik makna dan fungsi yang berbeda di antaranya pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun jenaka, pantun kepahlawanan, pantun kias, pantun nasihat, pantun percintaan, pantun peribahasa, pantun teka-teki, dan pantun perpisahan (Maulina, 2015:111–112).

1) Pantun Nasihat

Pantun nasihat yaitu pantun yang berisi ajaran moral, petuah, atau tuntunan hidup. Pantun jenis ini sering digunakan oleh orang tua atau tokoh masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Bahasa yang digunakan biasanya sederhana, tetapi mengandung makna yang dalam, sehingga mudah dipahami sekaligus diingat. Pantun nasihat mencerminkan fungsi edukatif pantun sebagai sarana pembentukan karakter dalam masyarakat (Endraswara, 2013:81).

2) Pantun Jenaka

Pantun jenaka berfungsi sebagai sarana hiburan. Pantun ini mengandung unsur humor, kelucuan, atau permainan kata yang bertujuan untuk menciptakan suasana santai dan menyenangkan. Dalam interaksi sosial, pantun jenaka sering digunakan untuk mencairkan suasana atau mempererat hubungan antarindividu. Meskipun bersifat menghibur, pantun jenaka tetap menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengolah bahasa (Sudjiman, 1988:25).

3) Pantun Cinta

Pantun cinta dalam tradisi sastra Melayu lebih dikenal dengan istilah pantun berkasih-kasihan, merupakan salah satu jenis pantun yang termasuk ke dalam kelompok pantun orang muda. Jenis pantun ini digunakan sebagai media untuk mengungkapkan berbagai bentuk perasaan, seperti rasa kasih sayang, kerinduan, kekaguman, maupun harapan kepada seseorang yang dicintai. Penyampaian perasaan tersebut tidak dilakukan secara langsung, melainkan

melalui rangkaian kata-kata yang indah, halus, dan penuh dengan ungkapan kias sehingga mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pantun cinta tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi berbahasa yang memperlihatkan kehalusan budi dan keindahan estetika masyarakat Melayu. Dalam khazanah sastra Melayu, pantun jenis ini banyak digunakan dalam kehidupan muda-mudi, terutama pada saat berkenalan, meminang, ataupun mengungkapkan rasa cinta. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai contoh pantun yang memuat ungkapan seperti "*buah hati kekasih orang*", yang menggambarkan hubungan kasih sayang antara seorang laki-laki dan perempuan melalui bahasa yang puitis serta sarat dengan makna simbolik (Andriani, 2012:198–200)..

4) Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki merupakan salah satu jenis pantun yang berisi pertanyaan atau senda gurau yang membuat pendengar berpikir untuk menemukan jawabannya, sehingga berfungsi menguji kecerdikan dan ketajaman berpikir pendengar (Maulina, 2015:111–112). Jenis pantun ini biasanya digunakan dalam permainan tradisional atau kegiatan hiburan yang bersifat interaktif. Pantun teka-teki menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari pendengar.

5) Pantun Adat

Pantun adat digunakan dalam berbagai upacara tradisional, seperti pernikahan, penyambutan tamu, atau ritual tertentu. Pada setiap proses adat perkawinan Melayu, mulai dari merisik hingga tepung tawar, pantun digunakan sebagai salah satu media komunikasi pengantar pesan (Fatimah, Murtadho, dan Zuriyati, 2022:445). Pantun adat memiliki makna yang lebih kompleks karena berkaitan dengan norma, nilai, dan aturan sosial dalam masyarakat, sehingga pantun juga berfungsi sebagai penjelasan simbol dalam adat perkawinan Melayu, di mana komunikasi atau pesan tidak hanya didominasi oleh pantun, tetapi juga banyak simbol lain yang menyertainya.

6) Pantun Agama

Pantun agama yang berisi ajaran atau nilai-nilai religius. Pantun ini digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara halus dan mudah diterima oleh masyarakat. Nilai spiritual yang terkandung dalam pantun agama menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi dalam ranah sosial, tetapi juga dalam pembinaan keimanan dan moral individu (Endraswara, 2013:82).

3. Tradisi Mainangan

a. Hakikat Tradisi Mainangan

Tradisi Mainangan merupakan salah satu warisan budaya lisan yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Kaur, terutama dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Tradisi tersebut diwujudkan melalui kegiatan berbalas pantun yang dilakukan oleh wakil dari keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan sebagai bagian dari tahapan prosesi adat. Pelaksanaan Mainangan bukan sekadar rangkaian acara seremonial, melainkan menjadi media komunikasi yang mengandung pesan-pesan adat, nilai sosial, serta etika yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Melalui pantun yang disampaikan secara bergantian, kedua belah pihak menyampaikan maksud, harapan, doa, maupun nasihat dengan bahasa yang santun dan penuh makna.

Dalam kajian tradisi lisan, Mainangan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan lisan. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai-nilai budaya, norma sosial, serta identitas suatu masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan tradisi Mainangan tidak dapat dipandang hanya sebagai pelengkap dalam upacara adat, melainkan sebagai bagian penting dari sistem budaya yang mencerminkan cara masyarakat mempertahankan sekaligus mewariskan kearifan lokal kepada generasi penerus (Sibarani, 2015:5–7).

Secara konseptual, Mainangan merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menggunakan pantun sebagai medium utama penyampaian pesan. Pantun dalam tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud, harapan, serta pesan-pesan tertentu secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan

bahwa komunikasi dalam tradisi Mainangan bersifat implisit dan penuh dengan makna simbolik, sehingga memerlukan pemahaman konteks budaya untuk menafsirkannya. Dengan demikian, Mainangan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mengedepankan kesantunan dan keharmonisan sosial.

Selain itu, tradisi Mainangan juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Kabupaten Kaur. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan masyarakat Kaur dengan masyarakat di daerah lain. Keberadaan Mainangan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai dan norma yang terstruktur dan diwariskan secara kolektif. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek estetika bahasa, tetapi juga menggambarkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, Mainangan berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi.

b. Fungsi Tradisi Mainangan

Tradisi Mainangan memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks upacara adat pernikahan. Salah satu fungsi utama Mainangan adalah sebagai sarana komunikasi adat antara kedua belah pihak keluarga. Melalui pantun, pihak keluarga dapat menyampaikan maksud, tujuan, serta harapan secara tidak langsung, sehingga tetap menjaga kesopanan dalam berkomunikasi.

Selain itu, Mainangan juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Interaksi berbalas pantun menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial antara kedua belah pihak keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Mainangan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Tradisi Mainangan juga memiliki fungsi edukatif karena mengandung nilai-nilai moral dan norma adat yang disampaikan melalui pantun. Nilai-nilai tersebut meliputi kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat

belajar tentang nilai-nilai budaya yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Sibarani, 2015:150). Dengan demikian, Mainangan berfungsi sebagai media pendidikan informal yang efektif.

Selain itu, Mainangan juga memiliki fungsi estetika karena menampilkan keindahan bahasa dalam bentuk pantun. Penggunaan rima, irama, serta pilihan kata yang tepat menciptakan keindahan tersendiri yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Fungsi estetika ini menjadikan Mainangan tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk seni yang memiliki nilai keindahan.

4. Desa Padang Petron

Desa Padang Petron merupakan kelompok sosial yang hidup dalam suatu wilayah administratif di Kabupaten Kaur yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan masyarakat ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, tetapi sebagai suatu sistem sosial yang memiliki keteraturan, struktur, serta norma-norma yang mengikat perilaku anggotanya. Dengan demikian, masyarakat Desa Padang Petron dapat dipahami sebagai komunitas budaya yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pola kehidupan sosialnya.

Secara kultural, masyarakat Desa Padang Petron masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencakup norma kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan adat, termasuk dalam upacara pernikahan. Tradisi Mainangan sebagai bagian dari upacara adat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh sistem budaya yang berbasis pada kearifan lokal (Sibarani, 2015:135). Oleh karena itu, masyarakat Desa Padang Petron dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang masih kuat mempertahankan identitas budaya tradisionalnya.

Selain itu, masyarakat Desa Padang Petron juga menunjukkan karakteristik masyarakat tradisional yang memiliki keterikatan sosial yang kuat. Hubungan antarindividu dalam masyarakat ini cenderung bersifat kolektif dan dilandasi oleh nilai kebersamaan serta gotong royong. Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya didasarkan pada kepentingan individu, tetapi juga pada kepentingan bersama sebagai suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Padang Petron memiliki struktur sosial yang harmonis dan terintegrasi. Dengan demikian, masyarakat ini menjadi lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan tradisi budaya seperti Mainangan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait tentang “Analisis Semiotika Pantun dalam Tradisi Mainangan”, adalah sebagai berikut:

1. Sanjaya dan Lubis (2024) dalam penelitian “*Menelusuri Kekayaan Budaya Melalui Pantun*” yang dimuat dalam Jurnal Dunia Pendidikan, mengkaji pantun sebagai representasi identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra lisan yang bersifat estetis, tetapi juga sebagai medium yang mengandung nilai historis, sosial, dan kultural. Secara historis, pantun merefleksikan jejak kehidupan masyarakat masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Selain itu, pantun juga berperan sebagai alat pelestarian budaya di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis tradisi lokal (Sanjaya dan Lubis, 2024). Persamaan antara penelitian Sanjaya dan Lubis (2024) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian, yaitu pantun sebagai bagian dari tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai budaya. Keduanya sama-sama memandang pantun tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang berfungsi menyampaikan nilai sosial, moral, dan kearifan lokal dalam masyarakat. Selain itu, kedua penelitian juga menempatkan pantun sebagai representasi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Sanjaya dan Lubis (2024) lebih bersifat deskriptif eksploratif, yaitu mengidentifikasi dan

menjelaskan nilai-nilai budaya, historis, dan kearifan lokal yang terkandung dalam pantun secara umum. Penelitian ini belum mengkaji pantun sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna tertentu.

2. Kamila dan Hadi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Kearifan Lokal Tradisi Lisan Pantun sebagai Alat Komunikasi Pertunjukan Ronggeng Melayu”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat komunikasi budaya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam pertunjukan ronggeng Melayu, pantun digunakan sebagai media interaksi antara penari, pemusik, dan penonton. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam. Pantun dalam kedua penelitian dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna tersirat, sehingga memerlukan analisis yang kontekstual sesuai dengan latar budaya masyarakat. Perbedaan utama terletak pada konteks dan fokus kajian penelitian. Penelitian Kamila dan Hadi (2017) berfokus pada penggunaan pantun dalam pertunjukan seni ronggeng Melayu, sehingga lebih menekankan pada fungsi pantun sebagai media komunikasi dalam konteks hiburan dan interaksi artistik. Analisis yang dilakukan lebih bersifat deskriptif terhadap fungsi sosial dan estetika pantun dalam pertunjukan.
3. Sultina dan Latukau (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *“Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Pantun Aceh Utara”* yang dimuat dalam Jurnal Literatur, mengkaji pantun sebagai sistem tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun mengandung sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Sementara itu, simbol dalam pantun merupakan tanda yang terbentuk berdasarkan kesepakatan budaya masyarakat, sehingga maknanya hanya dapat dipahami oleh komunitas yang memiliki latar budaya yang sama. Dengan demikian, pantun dapat dipahami sebagai sistem komunikasi simbolik yang mengandung makna mendalam dan kompleks (Sultina dan Latukau, 2023:60–62). Persamaan antara penelitian Sultina dan Latukau

(2023) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan semiotika dalam menganalisis pantun. Keduanya sama-sama memandang pantun sebagai sistem tanda yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Perbedaan utama antara penelitian Sultina dan Latukau (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori semiotika yang digunakan serta fokus analisis makna. Penelitian Sultina dan Latukau menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada klasifikasi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini lebih menekankan pada hubungan antara tanda dan objek yang dirujuk, serta bagaimana tanda tersebut merepresentasikan realitas.

4. Alfiaturrosyidah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Semiotika Barthes pada Pantun Tebus Pintu dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batang Gansal” mengkaji makna pantun Tebus Pintu menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun Tebus Pintu mengandung makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu, seperti kesopanan, penghormatan terhadap tamu, tanggung jawab, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pantun adat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung nilai budaya dan pendidikan karakter yang masih relevan. Persamaan antara penelitian Alfiaturrosyidah (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis. Keduanya sama-sama mengkaji pantun sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif serta memandang pantun sebagai media penyampaian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam pantun. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan konteks budaya. Penelitian

Alfiaturrosyidah (2023) mengkaji pantun Tebus Pintu dalam tradisi masyarakat Melayu Riau serta mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pantun dalam tradisi Mainangan masyarakat Desa Padang Petron, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, dengan tujuan mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam pantun sebagai bagian dari komunikasi adat pernikahan.

5. Rafkahanun, Indira, Ardiati, dan Soemantri (2022) dalam penelitian yang berjudul “Representasi Budaya Ramadan di Indonesia dalam Iklan Gojek Versi Ramadan 2021: Kajian Semiotika Roland Barthes” menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan representasi budaya yang terdapat dalam iklan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tanda dalam iklan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan identitas masyarakat Indonesia selama bulan Ramadan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa makna suatu tanda sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Persamaan antara penelitian Rafkahanun dkk. (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis. Kedua penelitian sama-sama mengkaji makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam suatu bentuk komunikasi budaya. Selain itu, keduanya memandang bahwa tanda tidak hanya memiliki makna kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan ruang lingkup kajian. Penelitian Rafkahanun dkk. (2022) menganalisis tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam media iklan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tanda-tanda verbal yang terdapat dalam pantun tradisi Mainangan sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Kaur. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis makna simbolik pantun dalam konteks komunikasi adat dan pelestarian budaya local.

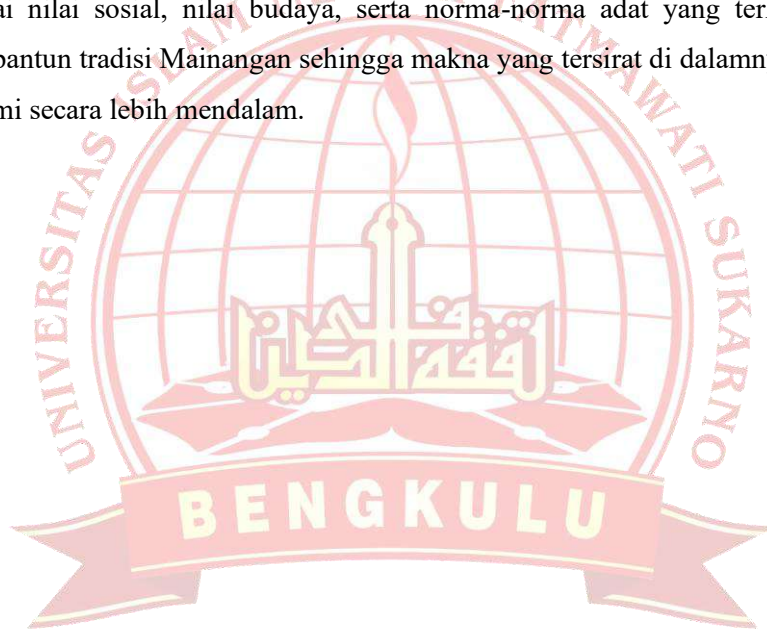
C. Kerangka Berpikir

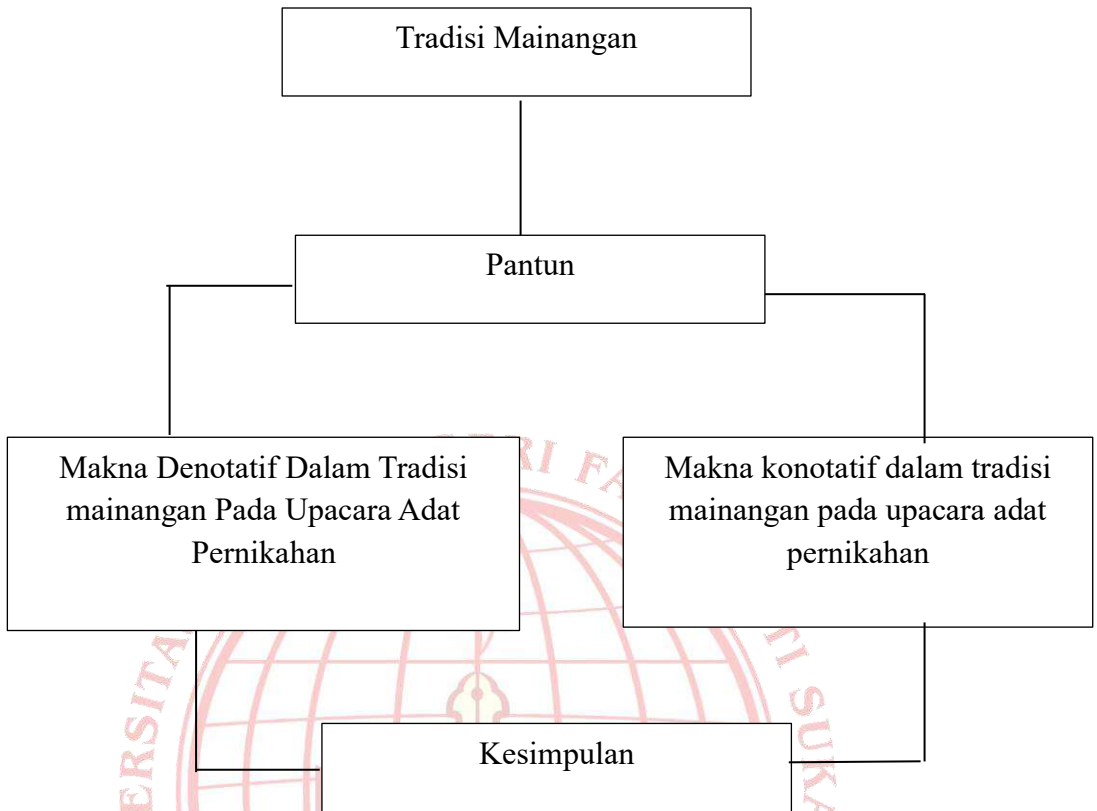
Tradisi Mainangan merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kabupaten Kaur, khususnya dalam rangkaian upacara adat pernikahan. Tradisi ini diwujudkan melalui praktik berbalas pantun antara pihak keluarga pengantin yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi adat yang sarat makna. Dalam konteks ini, pantun berfungsi sebagai media penyampaian pesan sosial, norma kesopanan, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi lisan seperti pantun pada dasarnya merupakan representasi kebudayaan yang berfungsi sebagai alat pewarisan nilai dari generasi ke generasi (Sanjaya dan Lubis, 2024:52–54).

Untuk mengkaji makna yang terkandung dalam pantun, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap makna yang tersirat di balik penggunaan bahasa secara sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tanda, sistem tanda, serta proses terbentuknya makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam kajian semiotika, setiap unsur pembangun pantun, baik berupa kata, frasa, larik, maupun simbol-simbol yang digunakan, dipandang sebagai tanda yang memiliki makna tertentu sehingga dapat dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan (Mudjiyanto dan Nur, 2013:74–76).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis. Barthes menjelaskan bahwa pemaknaan suatu tanda berlangsung melalui dua tahap, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat langsung atau literal sesuai dengan makna yang tampak, sedangkan makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang terbentuk melalui pengalaman, nilai budaya, emosi, serta ideologi yang berkembang di dalam masyarakat. Dengan demikian, suatu tanda tidak hanya memiliki makna yang bersifat objektif, tetapi juga dapat menghasilkan makna yang lebih mendalam bergantung pada latar belakang sosial dan budaya yang melingkupinya (Wibisono dan Sari, 2021:49–50).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Mainangan merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Kabupaten Kaur yang menghadirkan pantun sebagai media komunikasi budaya. Setiap kata, frasa, maupun ungkapan yang terdapat dalam pantun dipandang sebagai tanda yang mengandung makna dan dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna denotatif sebagai makna yang bersifat langsung atau literal, serta makna konotatif sebagai makna yang lahir dari pengaruh nilai budaya, pengalaman, dan konteks sosial masyarakat. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diungkap berbagai nilai sosial, nilai budaya, serta norma-norma adat yang terkandung dalam pantun tradisi Mainangan sehingga makna yang tersirat di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir